

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM “KUMPULAN CERITA RAKYAT MELAYU SAMBAS” OLEH CHAIRIL EFFENDY

Eni Safitri, Christanto Syam, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : enisafitri757@gmail.com

Abstract

Speech is a process for someone to deliver message with specific intent and purpose to the interlocutor. Speech and its events are interrelated; both of events those exist in one process, known as the process of communication. Sambas Malay Folklore Collection was the data that provided in this study. Based on the data analysis, the results of this study as follows: (1) acting speech acts illocution as an assertive, directive, expressive, commissive, and declaration. (2) the meaning contained in every act of speech of illusion of assertive, directive, expressive, commissive, and declaration form and (3) lesson plan implementation. The result of analysis of Sambas Malay Folklore concluded, there were twenty-seven assertion of acute illusory acts, thirty data of the directive speech act, six data of not expressive, six data of the commissive speech acts, one data of the act of speech declaration and seventy acts of assertive illusion, directive, expressive, commissive, and declarative of meaning in every form of speech, and its lesson plan implementation of Sambas Malay Folklore as the learning material in the curriculum of 2013.

Keywords: *Discourse of Illocution, Meaning, Malay Sambas Folklore.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan proses seseorang menyampaikan pesan dengan maksud dan tujuan tertentu kepada mitra tutur. Tindak tutur juga tidak terlepas dari peristiwa tutur yang merupakan gejala sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Tindak tutur dan peristiwa tutur saling berkaitan, keduanya merupakan dua peristiwa yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur juga dapat diketahui melalui cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di kalangan masyarakat secara turun temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh penuturnya. Seiring dengan perkembangan zaman, penyampaian cerita rakyat tidak hanya berupa tuturan yang diungkapkan secara lisan, tetapi cerita rakyat juga dapat ditemukan di buku-buku yang telah diterbitkan oleh pengarang. Tuturan yang ada pada cerita rakyat tersebut dapat diketahui bentuk dan maknanya. Tindak tutur dalam hubungannya dengan cerita rakyat tidak akan terjadi tanpa

adanya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Komunikasi berperan penting dalam kegiatan bertutur dengan konteks menggunakan bahasa. Bahasa adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa itu muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur individual, karena itu setiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur.

Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur adalah proses individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur tidak hanya disampaikan secara langsung oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi tindak tutur juga dapat disampaikan secara

langsung melalui berbagai media cetak seperti novel, dongeng, legenda, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Pada masa lampau cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Cerita rakyat mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

Cerita rakyat juga terdapat tindak tutur dari tokoh-tokoh yang dilakonkan. Tindak tutur tersebut perlu dikaji agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam upaya menafsirkan maksud dari tuturan yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Pengkajian tindak tutur ini diharapkan dapat membantu proses pemahaman pembaca atau pendengar dalam menafsirkan maksud dari tuturan yang ada pada cerita rakyat yang termasuk khazanah yang memiliki nilai-nilai budaya masyarakat yang ada dalam cerita rakyat.

Media yang dianalisis juga tidak terbatas pada tindak tutur percakapan langsung maupun percakapan yang ada pada media cetak. Tindak tutur dalam penelitian ini memilih cerita rakyat sebagai media cetak yang terdapat tuturan antara penutur dan mitra tutur. Peneliti memilih “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas yang ditulis ulang oleh Chairil Effendy”. Alasan peneliti memilih kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas adalah 1) karena cerita rakyat yang terdapat di Masyarakat Melayu Sambas merupakan warisan dari para penutur yang patut untuk dilestarikan, 2) karena cerita rakyat tersebut menceritakan tentang kehidupan manusia dengan sifat berbeda-beda yang disimbolkan dengan para tokoh binatang, manusia, dan dewa 3) karena tindak tutur yang ada pada kumpulan cerita rakyat tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa di lingkungan FKIP Untan maupun Universitas lain.

Cerita rakyat juga terdapat tindak tutur dari tokoh-tokoh yang dilakonkan. Tindak tutur tersebut perlu dikaji agar tidak terjadi

kesalahpahaman dalam upaya menafsirkan maksud dari tuturan yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Pengkajian tindak tutur ini diharapkan dapat membantu proses pemahaman pembaca atau pendengar dalam menafsirkan maksud dari tuturan yang ada pada cerita rakyat yang termasuk khazanah yang memiliki nilai-nilai budaya masyarakat yang ada dalam cerita rakyat. Media yang dianalisis juga tidak terbatas pada tindak tutur percakapan langsung maupun percakapan yang ada pada media cetak.

Tindak tutur dalam penelitian ini memilih cerita rakyat sebagai media cetak yang terdapat tuturan antara penutur dan mitra tutur. Peneliti memilih “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas yang ditulis ulang oleh Chairil Effendy”.

Cerita rakyat yang dijadikan sumber dalam penelitian ini berasal dari tiga buku kumpulan cerita rakyat masyarakat Melayu Sambas. Dalam buku kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas “Si Miskin dan Firman Tuhan” terdapat lima seri cerita rakyat yaitu Si Miskin dan Firman Tuhan, Si Miskin dan Si Bujang, Si Miskin dan Raja Tunggal, Si Miskin dan Si Puru, dan Si Miskin dan Tungkur Leban. Cerita rakyat “Datuk Kulup” terdapat tujuh seri cerita rakyat yaitu Datuk Kulup, Angkup-Angkup, Batu Betarub, Cik Mail, Nahkoda Mangidin, Pak Usu Raut, dan Asal-Usul Rusa. Cerita rakyat “Kandung Dagang Palembang” terdapat lima seri cerita rakyat yaitu Kandung Dagang Palembang, Raja Wali, Wan Unggal, Sultan Ahmad Negeri Syam, dan Anak Saudagar.

Peneliti memilih tindak tutur ilokusi dalam mengkaji tindak tutur yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas yang ditulis ulang oleh Chairil Effendy sebagai kajian dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang sering kita dengar dalam kehidupan dan dialami setiap hari oleh setiap orang. *Kedua*, menurut pengamatan awal terdapat banyak tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy. *Ketiga*, tindak tutur yang terdapat pada cerita rakyat perlu dianalisis agar tidak terjadi kerancuan

dan kesalahpahaman pembaca atau pendengar dalam menafsirkan maksud dari tuturan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas sehingga pembaca dapat memahami maksud peneliti. *Keempat*, peneliti ingin lebih memahami tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi yang sering dituturkan.

Cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas menjadi tidak asing lagi oleh masyarakat Melayu Sambas maupun masyarakat yang telah membacanya apalagi sudah ditranskripsikan oleh penulis Chairil Effendy selaku orang yang berperan penting dalam menerbitkan buku kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas. Peneliti ingin menyebarkan informasi tentang cerita rakyat ini yang seharusnya perlu dibudayakan dan selalu dipertahankan keberadaannya. Maka perlu bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian mengenai tindak tutur apa saja yang disampaikan melalui tuturan cerita rakyat tersebut agar dapat diketahui maksud dan bentuknya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dan makna dari setiap tuturannya yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam setiap cerita rakyat yang merupakan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara berbicara para tokoh, misalnya langsung atau tidak langsung, jelas atau bertele-tele, dan implisit atau eksplisit.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya dijenjang SMP, maka penelitian tentang tindak tutur ilokusi dapat mendukung Kurikulum 2013 kelas VIII semester II dengan KD 3. 11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Indikator pencapaian 3.11.1 Siswa mampu mencermati cerita rakyat (fabel dan legenda) yang berasal dari daerah setempat. Menurut Suwito (dalam Nadar, 2014:85) tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak tutur.

Putrayasa (2014:86) mengemukakan pendapat bahwa “Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek aspek situasi komunikasi.”

METODE PENELITIAN

Bentuk dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2014:6) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai berikut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mencoba untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Menurut Djajasudarma (2006:11), metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Moleong (2014:11) mempertimbangkannya dengan sebelas ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu a) latar alamiah, b) manusia sebagai alat (*instrument*), c) metode kualitatif, d) analisis data secara induktif, e) teori dasar (*grounded teory*), f) deskriptif, g) lebih mementingkan proses dari pada hasil, h) adanya batas yang di tentukan oleh fokus, i) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (objektivitas data), j) desain yang bersifat sementara, k) hasil penelitian dirundingkan atau disepakati bersama.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas yang ditulis ulang oleh Chairil Effendy.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Teknik studi

dokumenter dilakukan dengan cara menelaah buku-buku kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. 1) Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Data-data percakapan yang ada pada buku “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas” karya Chairil Effendy dimasukkan ke dalam kartu data dengan mengklasifikasikannya ke dalam bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. 2) Data yang telah diklasifikasikan kemudian tuturan diuraikan berdasarkan bentuk tuturan ilokusi dan kalimat-kalimatnya sebagai gambaran awal dari data yang dibahas dalam penelitian. 3) Data yang telah diuraikan kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi secara lengkap sesuai dengan konteks dalam setiap data bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. 4) Setelah data dianalisis, peneliti memberikan makna pada setiap tuturan yang termasuk pada tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas bentuk bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy. Makna yang terdapat pada setiap bentuk tindak tutur pada cerita rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy, dan rencana implementasi pembelajaran tindak tutur ilokusi di sekolah.

Pembahasan

Tindak tutur asertif dalam penyajian data ini, menggambarkan tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang menekankan penutur pada kebenaran yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, memberitahukan, melaporkan, menjelaskan, mempertahankan, dan menolak. Data-data yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif diuraikan sebagai berikut. a) data Tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyatakan. Tindak tutur asertif bentuk

menyatakan adalah tindak tutur yang diungkapkan penutur dengan tujuan agar mitra tutur percaya terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tindak tutur asertif bentuk menyatakan pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Keenam data atau kalimat yang ditemukan yang merujuk pada tindak tutur asertif bentuk menyatakan jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. b) tindak tutur asertif bentuk memberitahukan adalah tindak tutur yang diujarkan penutur dengan maksud menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur dan penutur hanya sekadar memberitahukan kepada mitra tutur.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh belas tindak tutur asertif bentuk memberitahukan pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Ketujuh belas data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur asertif memberitahukan jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. c) tindak tutur asertif bentuk melaporkan adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak diketahui oleh mitra tutur.

Data yang telah peneliti temukan dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas tidak ditemukan data berupa tindak tutur ilokusi asertif bentuk melaporkan. d) tindak tutur asertif bentuk menjelaskan adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan menyampaikan sesuatu dan mitra tutur mempercayai hal tersebut.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tindak tutur asertif bentuk menjelaskan pada Kumpulan “Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Kedua data atau kalimat yang ditemukan yang merujuk pada tindak tutur asertif bentuk menjelaskan jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. e) tindak tutur asertif bentuk menolak adalah tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud mengungkapkan sesuatu kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya bahwa terdapat

alasan untuk tidak percaya terhadap tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tindak tutur asertif bentuk menolak pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy.” Kedua data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur asertif bentuk menolak jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diungkapkan dalam tuturan itu. Misalnya, Meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, menyarankan. Pada penyajian data ini, peneliti menampilkan data-data yang termasuk dalam tindak tutur direktif pada kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas Karya Chairil Effendy. Tindak tutur ilokusi bentuk asertif dapat diuraikan sebagai berikut. a) tindak tutur direktif bentuk meminta adalah tindak tutur yang disampaikan penutur ketika menyampaikan sesuatu. Penutur meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur dan mitra tutur melakukannya. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tindak tutur direktif bentuk meminta pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Kedua data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur direktif bentuk meminta jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. b) tindak tutur direktif bentuk memohon adalah tindak tutur yang disampaikan penutur bertujuan agar mitra tutur menyikapi ujaran penutur yang dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Peneliti saat mengumpulkan data tidak ditemukan data berupa tindak tutur ilokusi direktif bentuk memohon dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas. c) tindak tutur direktif bentuk mengajak adalah tindak tutur yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebelas tindak tutur direktif bentuk mengajak pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas

oleh Chairil Effendy”. Kesebelas data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur direktif bentuk mengajak jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. d) tindak tutur direktif bentuk bertanya adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur bertujuan untuk bertanya kepada mitra tutur, dan mitra tutur menjawab apa yang dipertanyakan oleh penutur. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan tindak tutur direktif bentuk bertanya pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Kedelapan data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur direktif bentuk bertanya jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. e) tindak tutur direktif bentuk memerintah adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tindak tutur direktif bentuk memerintah pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Keenam data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur direktif bentuk memerintah jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. f) tindak tutur direktif bentuk menyarankan adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur yang mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang disarankan merupakan gagasan yang baik. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tindak tutur direktif bentuk menyarankan pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Ketiga data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur direktif bentuk menyarankan jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan pikiran dan perasaan dari penutur kepada mitra tuturnya. Misalnya meminta maaf, berterima kasih, ucapan selamat, memuji, mengkritik. Pada penyajian data, peneliti menampilkan data-data yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif pada kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy. a) tindak tutur ilokusi

ekspresif bentuk meminta maaf adalah tindak tutur yang diujarkan penutur yang bertujuan untuk mengekspresikan simpati karena penutur melukai atau mengganggu mitra tutur. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Satu data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. b) Tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih adalah tindak tutur yang diujarkan penutur yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu atau telah memenuhi permintaan mitra tutur.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Tabel data di atas mewakili dari ketiga data yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk terima kasih, selanjutnya data tersebut dapat dilihat dilampiran. Ketiga data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. c) Tindak tutur ekspresif bentuk ucapan selamat adalah tindak tutur yang diujarkan penutur yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa gembira karena mitra tutur menerima kebahagiaan atau keberhasilan yang telah dicapai oleh mitra tutur.

Beberapa data yang telah peneliti temukan tidak terdapat tindak tutur ekspresif bentuk ucapan selamat dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas. d) Tindak tutur ekspresif bentuk memuji adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa bangga karena mitra tutur telah melakukan sesuatu yang menguntungkan mitra tutur. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tindak tutur ekspresif bentuk memuji pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Kedua data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur. e) Tindak Tutur ekspresif bentuk mengkritik adalah tindak tutur

yang diujarkan oleh penutur dengan tujuan mengekspresikan pendapat penutur mengenai hal yang dilakukan oleh mitra tutur. Data yang peneliti temukan dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas tidak ditemukan data berupa tindak tutur ekspresif bentuk mengkritik.

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan janji atau ancaman kepada mitra tuturnya. Misalnya berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Pada penyajian data, peneliti menampilkan data-data yang termasuk dalam tindak tutur komisif pada Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy.

Tindak tutur komisif bentuk berjanji adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur yang menjanjikan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya tersebut mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan data di atas terdapat empat tindak tutur komisif bentuk berjanji pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas oleh Chairil Effendy”. Tabel data di atas mewakili dari keempat data yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk berjanji, selanjutnya data tersebut dapat dilihat dilampiran. Keempat data atau kalimat yang ditemukan merujuk pada tindak tutur komisif bentuk berjanji jelas tampak pada tuturan penutur kepada mitra tutur.

Tindak tutur komisif bentuk bernazar adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur dengan tujuan untuk memenuhi keinginannya jika ia berhasil melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Hasil dari data yang peneliti temukan tidak terdapat data berupa tindak tutur komisif bentuk bernazar pada kumpulan cerita rakyat Melayu Sambas.

Tindak tutur komisif bentuk bersumpah adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur yang menjanjikan mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan maksud mitra tutur percaya bahwa tuturan penutur mewajibkan penutur untuk melakukan sesuatu dan penutur bermaksud untuk melakukannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada Kumpulan Cerita Melayu Sambas karya Chairil Effendy dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat melayu sambas terdapat bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, makna, dan implementasi dalam penelitian ini. Data tindak tutur ilokusi terdapat 70 bentuk tindak tutur yang ada pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas karya Chairil Effendy”. Data tersebut merupakan bagian dari beberapa tindak tutur ilokusi, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Berikut penjabaran dari setiap bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan makna yang terdapat pada setiap data tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

Tindak tutur ilokusi asertif yakni 17 tindak tutur asertif bentuk memberitahukan. Tindak tutur direktif terdapat 11 tindak tutur direktif yang dominan dari setiap tindak tutur. Namun terdapat bentuk data yang tidak ditemukan peneliti pada “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas karya Chairil Effendy” yakni tindak tutur ilokusi asertif bentuk melaporkan.

Tuturan yang disampaikan guru akan mendapatkan respon dari siswa. Misalnya memberi salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Guru memberikan pernyataan mengenai materii yang akandisampaikan dan mengajak siswa untuk memberikan pernyataan tentang pembelajaran yang akan berlangsung.

Rencana implementasi pembelajaran pada penelitian ini yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Implementasi ini diterapkan pada jenjang SMP kelas VII semester II dengan KD 3.11 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Saran

Berdasarkan analisis pada bab IV terdapat beberapa saran, yaitu “Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Sambas karya Chairil Effendy”. Peneliti menemukan beberapa cerita rakyat tidak terdapat alur yang jelas seperti cerita yang menceritakan masa lalu atau masa yang sedang terjadi. Latar yang terdapat pada setiap cerita tidak dijelaskan secara mendalam, misalnya tempat terjadinya tuturan, waktu tuturan tersebut diucapkan serta suasana saat tuturan dituturkan. Pemilihan diksi yang digunakan sebaiknya lebih tepat agar tidak terjadi kesalahan pembaca dalam menafsirkan maksud dari tuturan yang disampaikan. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan tidak hanya memahami tindak tutur ilokusi melainkan memahami ketiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.